

Pengembangan Nilai Karakter Melalui Pelatihan Peace Education pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Andi Hakim Lubis¹, Suryani Hardjo², Rahma Afwina³, Beby Suryani Fitri⁴, Beby Masitho Batubara⁵, Irvandi⁶, Kana Desen⁷

¹Magister Ilmu Hukum, Pascasarjana, Universitas Medan Area
Medan, Indonesia

^{2,3}Magister Psikologi, Pascasarjana, Universitas Medan Area
Medan, Indonesia

⁴Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Medan Area
Medan, Indonesia

⁵Magister Administrasi Publik, Pascasarjana, Universitas Medan Area
Medan, Indonesia

e-mail: ¹andihakimlubis@staff.uma.ac.id, ²suryanihardjo@staff.uma.ac.id,
³rahmaafwina@staff.uma.ac.id, ⁴bebysuryani@staff.uma.ac.id, ⁵bebymasitho@staff.uma.ac.id,
⁶231803004@staff.uma.ac.id, ⁷231803009@staff.uma.ac.id

Abstrak/Abstract

Permasalahan interaksi sosial di lingkungan sekolah, seperti komunikasi yang kurang santun dan potensi perundungan, menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi asertif siswa melalui pelatihan peace education. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 14 september 2024 di SMK YPT Pangkalan Susu dengan melibatkan 60 siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis experiential learning melalui observasi awal, penyusunan modul pelatihan, pemberian pre-test, pelaksanaan pelatihan (ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan refleksi), serta evaluasi melalui post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pada aspek pengelolaan emosi dan komunikasi asertif setelah pelatihan diberikan. Selain peningkatan secara kuantitatif, perubahan perilaku siswa juga terlihat dari interaksi yang lebih santun dan terbuka dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pelatihan peace education terbukti efektif sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dan pembentukan budaya damai di lingkungan sekolah.

Kata kunci: peace education, pengelolaan emosi, komunikasi asertif, pendidikan karakter, pengabdian kepada masyarakat

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik. Selain sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga berperan sebagai ruang interaksi sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku siswa (Defriatno & Krisdhianto, 2022; Dewi et al., 2021; Santosa & Sujito, 2020). Namun dalam praktiknya, tidak semua interaksi sosial di lingkungan sekolah berlangsung secara positif. Berbagai bentuk perilaku negatif seperti perundungan (bullying) (Andriyawan et al., 2023; Lestari & Kowi, 2024), ejekan verbal (Herliana & Oktaviarini, 2023; Rahmawati & Agustina, 2020), dan komunikasi yang tidak santun masih ditemukan dalam dinamika kehidupan sekolah (Amaruddin et al., 2020; HL, 2021; Zulkarnain et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter dan pendidikan perdamaian masih menjadi kebutuhan mendesak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pelawi & Is, 2021) menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional juga merumuskan 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, seperti toleransi, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta damai (Fausta et al., 2024; Juliani & Bastian, 2021; Nurfauzi & Triwahyuni, 2023). Namun, dalam

implementasinya, pendidikan karakter sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan perilaku sosial.

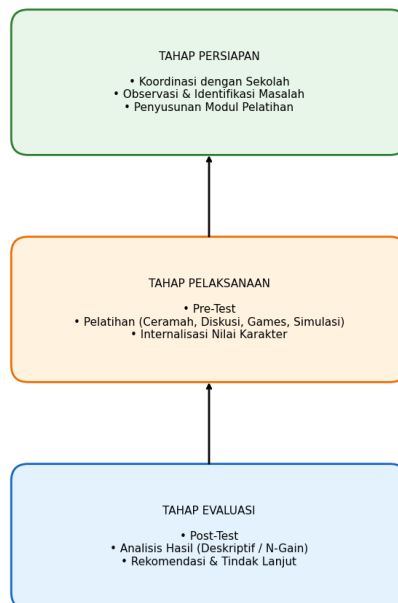
Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah mitra, ditemukan adanya pola komunikasi yang kurang santun antar siswa, seperti penggunaan julukan yang bersifat merendahkan, ejekan terhadap kondisi fisik, serta perilaku verbal maupun nonverbal yang berpotensi mengarah pada perundungan (Fausta et al., 2024; Juliani & Bastian, 2021; Nurfauzi & Triwahyuni, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan dalam mengembangkan kemampuan memahami diri sendiri, mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pelatihan peace education. Peace education merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai perdamaian, empati, toleransi, serta kemampuan resolusi konflik. Melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), simulasi, diskusi, dan refleksi diri, siswa dilatih untuk mengenali potensi diri, mengendalikan emosi, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 14 september 2024 dengan tujuan untuk meningkatkan nilai karakter siswa melalui pelatihan peace education. Program ini diharapkan dapat membentuk sikap sosial yang lebih positif, mengurangi perilaku perundungan, serta menciptakan budaya damai di lingkungan sekolah.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur agar tujuan pembentukan karakter melalui pelatihan peace education dapat tercapai secara optimal. Tahapan kegiatan dirancang dalam tiga langkah utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Rangkaian langkah-langkah pengabdian tersebut disajikan secara visual pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Langkah-Langkah Pengabdian

Berdasarkan Gambar 1, tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, serta ruang lingkup materi pelatihan. Selanjutnya dilakukan observasi dan identifikasi permasalahan terkait pola interaksi sosial siswa, termasuk komunikasi yang kurang efektif dan potensi konflik. Hasil observasi tersebut menjadi

dasar dalam penyusunan modul pelatihan peace education yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa terkait nilai karakter dan resolusi konflik. Pelatihan kemudian dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, serta refleksi diri guna menginternalisasi nilai-nilai karakter. Pada tahap evaluasi, dilakukan post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat efektivitas program serta menjadi dasar rekomendasi tindak lanjut dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan peace education dilaksanakan pada Sabtu, 14 september 2024 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta di Kabupaten Langkat. Kegiatan ini diikuti oleh 60 siswa yang berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengendalian emosi, komunikasi yang santun, serta penyelesaian konflik secara damai.

3.1 Hasil Kegiatan

Tahap awal kegiatan dimulai dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkait nilai karakter dan resolusi konflik sebelum mengikuti pelatihan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pengelolaan emosi dan komunikasi asertif. Selanjutnya, pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, permainan edukatif, dan refleksi diri. Daftar pertanyaan pada kuisioner dirangkum dengan visualisasi seperti terlihat pada Gambar 2.

A. Pengelolaan Emosi	B. Komunikasi Asertif
1. Mengendalikan emosi saat marah	9. Menyampaikan pendapat dengan sopan
2. Berpikir jernih sebelum bereaksi	10. Berani mengatakan "tidak"
3. Menenangkan diri sebelum bicara	11. Mengungkapkan perasaan dengan jelas
4. Tidak mudah terpancing ejekan	12. Menghargai pendapat orang lain
5. Memahami perasaan diri sendiri	13. Menyelesaikan konflik dengan dialog
6. Menerima kritik dengan lapang	14. Berbicara dengan bahasa santun
7. Menyelesaikan masalah tanpa emosi berlebihan	15. Tidak menggunakan kata kasar atau ejekan
8. Meminta maaf ketika bersalah	16. Mendengarkan tanpa memotong

Skala Penilaian:

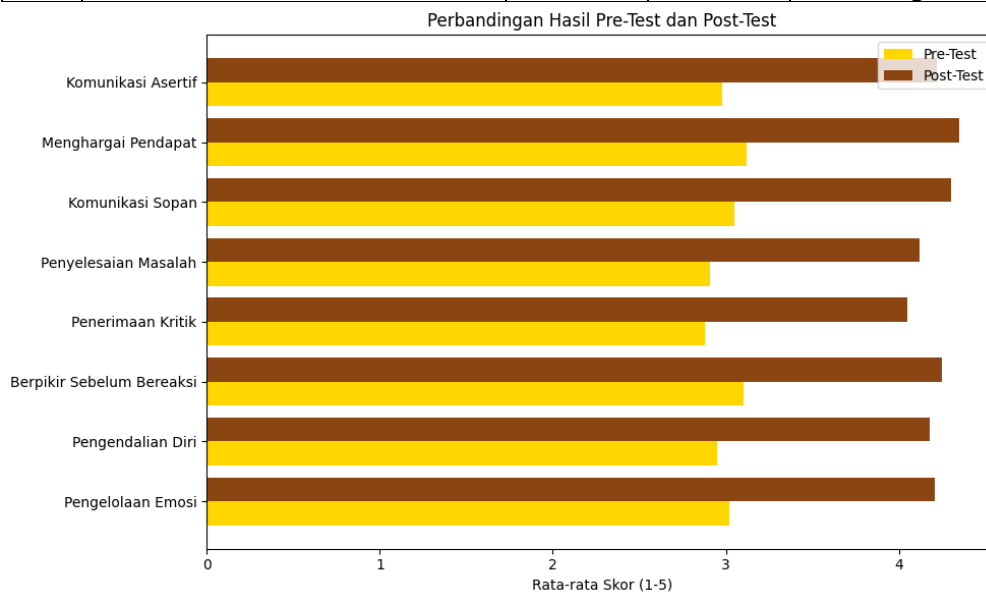
1 Sangat Tidak Setuju 2 Tidak Setuju 3 Ragu-ragu 4 Setuju 5 Sangat Setuju

Gambar 2. Daftar yang Ditanyakan

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap siswa, seperti terlihat pada Tabel 1 dan Gambar 3. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dibandingkan dengan kondisi awal. Selain peningkatan nilai secara kuantitatif, perubahan perilaku juga terlihat dari interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka, saling menghargai pendapat, serta mengurangi penggunaan kata-kata ejekan dalam komunikasi sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Indikator	Pre-Test (Mean)	Post-Test (Mean)	Keterangan Peningkatan
1	Pengelolaan Emosi	3.02	4.21	Meningkat
2	Pengendalian Diri saat Konflik	2.95	4.18	Meningkat
3	Berpikir sebelum Bereaksi	3.1	4.25	Meningkat
4	Penerimaan Kritik	2.88	4.05	Meningkat
5	Penyelesaian Masalah Tanpa Emosi	2.91	4.12	Meningkat
6	Komunikasi Sopan	3.05	4.3	Meningkat
7	Menghargai Pendapat Orang Lain	3.12	4.35	Meningkat
8	Komunikasi Asertif	2.98	4.22	Meningkat



Gambar 3. Visualisasi Hasil Pre-Test dan Post-Test

Selain itu, dampak kegiatan juga terlihat pada meningkatnya kesadaran kolektif siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis. Beberapa siswa menyatakan komitmennya untuk menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai perdamaian di lingkungan kelas masing-masing.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan peace education di SMK YPT Pangkalan Susu menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Peningkatan skor pre-test dan post-test mengindikasikan adanya perubahan pemahaman yang signifikan setelah intervensi dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif yang melibatkan diskusi, simulasi, dan refleksi diri mampu membantu siswa menginternalisasi nilai karakter secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan dukungan lanjutan dari pihak sekolah melalui integrasi nilai-nilai peace education dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler agar budaya damai dapat terpelihara secara berkelanjutan. Berikut proses kegiatan berlangsung ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Sabtu, 14 september 2024 di SMK YPT Pangkalan Susu melalui pelatihan peace education menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan nilai karakter siswa. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor pada aspek pengelolaan emosi dan komunikasi asertif. Selain peningkatan secara kuantitatif, perubahan perilaku siswa juga terlihat dari interaksi yang lebih santun, terbuka, serta berkurangnya penggunaan kata-kata ejekan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diterapkan melalui diskusi, simulasi, dan refleksi diri terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai perdamaian dan resolusi konflik. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara teoritis, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih harmonis dan kondusif. Dengan demikian, pelatihan peace education di SMK YPT Pangkalan Susu dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter yang aplikatif dan berkelanjutan.

5. SARAN

Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, pihak SMK YPT Pangkalan Susu disarankan mengintegrasikan nilai-nilai peace education ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler. Pendampingan lanjutan serta penguatan peran guru sebagai fasilitator pendidikan karakter juga diperlukan agar perubahan perilaku siswa dapat terpelihara secara konsisten dalam jangka panjang.

Selain itu, program serupa dapat direplikasi di sekolah lain dengan menyesuaikan karakteristik peserta dan lingkungan sekolah masing-masing. Kerja sama antara perguruan tinggi dan pihak sekolah perlu terus ditingkatkan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam pembentukan karakter dan budaya damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Andriyawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Defriatno, M. E., & Krisdhianto, A. (2022). Analisis Potensi Nilai Ekonomi Sampah Perumahan Kawasan Kota Kabupaten Jember. *Jurnal Biosense*, 5(01), 91–99.

- Dewi, L., Hanik, U., Awwaliah, H., & Yudha, A. T. R. C. (2021). Determinan harga dan potensi sampah sebagai sumber modal ekonomi di bank sampah syariah UINSA Surabaya. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 1(1), 14–26.
- Fausta, N., Zahra, R., & Dewi, R. S. (2024). Pengaruh Nilai Cinta Damai terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 386–390.
- Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 96–101.
- HL, N. I. (2021). Dinamika Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sehari-Hari Siswa Sekolah Dasar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 3(3), 160–172.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109–119.
- Nurfauzi, R., & Triwahyuni, H. (2023). Penanaman Nilai Pendidikan pada Anak dalam Perspektif Kemendiknas. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 40–47.
- Pelawi, J. T., & Is, M. F. (2021). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam upaya pencegahan pernikahan dini (dibawah umur). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 562–566.
- Rahmawati, C. F., & Agustina, A. (2020). Kekerasan Verbal dalam Video Monolog Akun Instagram@ Ismaillishtkroo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(3), 198–208.
- Santosa, I., & Sujito, E. (2020). Potensi ekonomi dan pengelolaan sampah pasar di Kota Bandar Lampung. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 64–70.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125.